

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN DEMAK
TAHUN 2008-2010**



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :
Purwo Nugroho
C2B607047

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Purwo Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607047
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN DEMAK
TAHUN 2008-2010.
Dosen Pembimbing : Arif Pujiyono, SE., M.Si.

Semarang, 25 Maret 2014

Dosen Pembimbing

(Arif Pujiyono, SE., M.Si.)

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Purwo Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2B607047
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat
Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten
Demak Tahun 2008-2010

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Maret 2014

Tim Penguji :

1. Arif Pujiyono, SE., M.Si (.....)
2. Dr. Hadi Sasana, SE., M.Si (.....)
3. Achma Hendra Setiawan, SE., M.Si (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, M.Com., Ph.D)

NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Purwo Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Demak Tahun 2008-2010, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

Purwo Nugroho

C2B607047

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Kebanyakan orang gagal adalah orang yang tidak menyadari betapa dekatnya mereka ke titik sukses saat mereka memutuskan untuk menyerah."

"Jangan terlalu bergantung pada orang lain. faktanya kamu lebih kuat dari apa yang kamu pikirkan, hanya kamu tidak mempercayainya."

***"Hidup tanpa mempunyai TUJUAN sama seperti "*
Layang-layang putus" Miliki tujuan
*dan PERCAYALAH anda dapat mencapainya."***

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Bapak saya Parjo Mulyo dan Ibu saya Sri Wahyuningsih tercinta yang senantiasa memberi dorongan dan kasih sayangnya.
- ❖ Adik ku tersayang.
- ❖ Kekasih hati yang selalu memotivasi dan memberikan semangat dalam hidupku Atikatuz Zahrok.
- ❖ Teman dan sahabatku yang telah mendukungku.
- ❖ Almamaterku Universitas Diponegoro.
- ❖ Keluarga STW yang selalu membuat saya ceria, walaupun terkadang kita beda pemikiran.

ABSTRACT

Indonesian regions have different characteristics in terms of ownership of Natural Resources (NR) , and Human Resources (HR) . The area has a strong influence on the creation of economic development patterns , where the pattern of economic development of Indonesia region is not uniform . This has to be one of the causes of inequality gap or area . The variables used in this study is GDP per capita , Agglomeration Sector , and Labor . Total districts in Demak there are 14 districts , where each district has a number of different revenue , results agglomeration of different sectors , and the number of workers differently.

The gap can be seen in the GDP state of Demak regency quite low compared to the Kendal district , Semarang regency because Demak is crossing the area of commerce and equally adjacent to the city, but very high GDP impact far with a total GDP is in Demak obtained.

The results showed that areas with high potential in improving the economy Demak based on LQ (Location Quotient) is more than $LQ > 1$ and Shiftshare if DII from all sectors saw positive value then increased economic performance , but unfortunately saw the results of the calculation of Shiftshare District Demak more with negative results , indicating that the economy is not done Demak increased economic performance.

Keywords : *Inequality , GDP , Agglomeration Sector , Labor LQ (Location Quotient) , Shiftshare .*

ABSTRAKSI

Indonesia memiliki perbedaan karakteristik wilayah dalam hal kepemilikan Sumber Daya Alam (SDA), dan Sumber Daya Manusia (SDM). Wilayah mempunyai pengaruh yang kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, dimana pola pembangunan ekonomi wilayah Indonesia tidak seragam. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kesenjangan atau ketimpangan daerah. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB perkapita, Aglomerasi Sektor, dan Tenaga kerja. Total kecamatan yang ada pada Kabupaten Demak ada 14 kecamatan, dimana masing-masing kecamatan memiliki jumlah pendapatan yang berbeda-beda, hasil aglomerasi sektor yang berbeda-beda, dan jumlah tenaga kerja yang berbeda pula.

Kesenjangan dapat dilihat pada keadaan Kabupaten yang PDRB Kabupaten Demak cukup rendah dibandingkan dengan daerah Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang karena Kabupaten Demak adalah daerah perlintasan perniagaan dan juga sama-sama bersebelahan dengan Kota Semarang, namun imbas PDRB yang tinggi sangat jauh sekali dengan total PDRB yang di peroleh Kabupaten Demak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah yang berpotensi tinggi dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Demak berdasarkan hasil LQ (Location Quotient) yaitu lebih dari $LQ > 1$ dan Shiftshare jika melihat Di1 dari semua sektor bernilai positif maka mengalami peningkatan kinerja ekonomi, namun sayangnya melihat hasil perhitungan dari Shiftshare Kabupaten Demak yang berdominan dengan hasil yang negatif, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Demak belum mengalami peningkatan kinerja ekonomi.

Kata Kunci : Ketimpangan, PDRB, Aglomerasi Sektor, Tenaga Kerja LQ (Location Quotient), Shiftshare.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala nikmat iman, Islam, kesempatan, serta kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah *Shallallahu'alaihiwasallam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana ekonomi dari Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Diponegoro. Judul skripsi ini adalah "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan Di Kabupaten Demak Tahun 2008-2010".

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami hambatan namun berkat do'a, dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, Msi., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
2. Bapak Arif Pujiyono, SE., M.Si. selaku pembimbing atas segala ilmu, motivasi, nasehat, dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Drs. Waridin MS. Ph.D selaku dosen wali yang telah memberikan petunjuk dan dorongan yang diberikan kepada penulis

selama menempuh pendidikan di jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

4. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE, Msi selaku sekretaris jurusan IESP yang banyak memberikan pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan di jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Kedua orang tua ku, Bapak Parjo Mulyo dan ibunda Sri Wahyuningsih, atas segala keringat yang telah beliau teteskan demi sebuah perjuangan buah hati, segala curahan kasih sayang, untaian do'a dan motivasi yang tiada henti, sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang engkau berikan.
7. Adik ku satu-satunya yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Petugas BPS (badan Pusat Statistik) yang banyak membantu penulis dalam memperoleh data.
9. Teman-teman IESP yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan kenang-kenangan yang tidak terlupakan bersama kalian.
10. Kekasih hati saya Atikatuz Zahrok yang tak pernah putus asa dalam memberikan dorongan semangat baik tindakan maupun do'a, terimakasih sayang atas kesabaranmu selama ini, semoga cita-cita kita dapat terwujud atas ijin Allah SWT, amin.

11. TIM KKN tanggap merapi dusun Jrasah, Boyolali. Kenangan bersama kalian dan terutama kekompakan kita tidak akan pernah kulupakan.
12. Teman-teman STW mbahe (om dika), shela,arif, yusril, fafa, kawol, annisa, tia. Bersama kalian aku bisa melepaskan penat.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian.

Semarang, 25 Maret 2014

Penulis

(Purwo Nugroho)

NIM : C2b607047

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN SKRIPSI	I
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	II
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	III
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	IV
<i>ABSTRACT</i>	V
ABSTRAKSI	VI
KATA PENGANTAR	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR	XV
DAFTAR TABEL.....	XVI
BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Pembangunan Ekonomi Di Indonesia.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	14
1.4 Sistematika Penelitian	14
BAB II Tinjauan Pustaka.....	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	16
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik.....	17
2.1.3 Teori Pembangunan.....	18

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	20
2.1.5 Teori Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah..	23
2.1.6 Ukuran Ketimpangan Wilayah	24
2.1.7 Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketimpangan.....	26
2.1.7.1 Hubungan Pertumbuhan Dengan Ketimpangan. ...	26
2.1.7.2 Hubungan Aglomerasi Dengan Ketimpangan.....	39
2.1.7.3 Hubungan Tingkat Tenaga Kerja Dengan Ketimpangan.....	30
2.1.8 Analisis Potensi Perekonomian Wilayah.....	32
2.1.8.1 Analisis LQ (<i>Location Quetient</i>).....	32
2.1.8.2 Analisis <i>Shift Share</i>	33
2.2 Penelitian Terdahulu.....	34
2.3 Kerangka Pemikiran.....	37
2.4 Hipotesis	38
BAB III Metode Penelitian.....	40
3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operational.....	40
3.1.1 Variabel Penelitian.....	40
3.1.2 Definisi Operasional variabel.....	40
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	44
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	44
3.4 Metode Analisis Data.....	44
3.5 Statistik Deskriptif.....	45
3.5.1 Analisis LQ (<i>Location Quetient</i>).....	45
3.5.2 Analisis <i>Shift Share</i>	46

3.5.3 Analisis Regresi.....	48
3.5.4 Regresi Panel Data Pendekatan <i>Fix Effect</i>	51
3.5.5 Pengujian Statistik.....	52
3.5.5.1 Uji Keofisien Determinasi (Uji R^2).....	52
3.5.5.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T).....	53
3.5.5.2.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	55
3.5.6 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik.....	56
3.5.6.1 Uji Normalitas.....	56
3.5.6.2 Uji Multikolinearitas.....	56
3.5.6.3 Uji Heteokedestisitas.....	57
3.5.6.4 Uji Autokolerasi.....	57
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	61
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
4.1.1 Perkembangan PDRB Sektor Industri Dan Sektor Pertanian.....	61
4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan ekonomi	62
4.1.3 Tingkat Ketimpangan.....	63
4.1.4 Tingkat Orang Bekerja.....	65
4.2 Analisis Data.....	66
4.2.1 Analisis Penentu Sektor Basis Dan Non Basis.....	66
4.2.1.1 Analisis (<i>Location Quetient</i>).....	66
4.2.1.2 Analisis Shift Share.....	69
4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	70
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	70

4.2.2.2 Deteksi Multikolinieritas.....	71
4.2.2.3 Deteksi Heterokedestisitas.....	72
4.2.3 Uji Model Regresi Panel.....	72
4.2.4 Uji F.....	73
4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	74
4.2.6 Pengujian Hipotesis.....	74
4.3 Pembahasan.....	76
BAB V Penutup.....	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tipologi 14 Kecamatan di Kabupaten Demak.....	9
Gambar 2.1	TipologiKlassen.....	25
Gambar 2.2	Hipotesis Kuznets	27
Gambar 2.3	Kerangka pemikiran.....	38
Gambar 3.1	Kreteria pengujian Durbin-Watson.....	58
Gambar 4.1	Uji Normalitas.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Pulau Jawa Tahun 2006-2010(persen).....	4
Tabel 1.2	Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tahun 2007-2010 (persen).....	5
Tabel 1.3	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Demak Tahun 2006-2010.....	6
Tabel 1.4	PDRB pekapita 14 Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2008-2010 (juta rupiah).....	7
Tabel 1.5	Struktur Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2008-2010 Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah).....	10
Tabel 1.6	Jumlah orang yang bekerja di Kabupaten Demak tahun 2008-2010.....	11
Tabel 3.1	Kreteria pengujian Durbin-Watson.....	57
Tabel 4.1	PDRB Sektor Industri dan Pertanian Tiap Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2008-2010	60
Tabel 4.2	Pendapatan AHDK Tiap Kecamatan di Kabupaten Demak Tahun 2008 – 2010 Berdasarkan Nilai Konstan Tahun 2000 (Dalam juta rupiah).....	62
Tabel 4.3	Ketimpangan di Kabupaten Demak Tahun 2008 – 2010.....	63
Tabel 4.4	Jumlah dan persentase angkatan kerja tiap Kecamatan di Kabupaten Demak.....	64

Tabel 4.5	Perhitungan LQ (Location Quotient) wilayah berpotensi menurut sektor ($LQ > 1$).....	66
Tabel 4.7	Wilayah berpotensi di Kabupaten Demak.....	67
Tabel 4.8	Hasil Penghitungan rata-rata nilai Ni_1 , Mi_1 , Ci_1 , Di_1 (dalam jutaan Rp).....	68
Tabel 4.9	Pengujian Multikolinieritas.....	70
Tabel 4.10	Hasil Pengujian Glejtser.....	71
Tabel 4.11	Rangkuman Hasil Estimasi.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pembangunan Ekonomi di Indonesia

Pembangunan ekonomi adalah suatu kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Salah satu tujuan negara adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985). Dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi negara yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Dalam hal ini kesejahteraan perekonomian masyarakat dapat diukur dengan laju pertumbuhan atas Produk Domesik Bruto (PDB).

Indonesia memiliki perbedaan karakteristik wilayah dalam hal kepemilikan Sumber Daya Alam (SDA), dan Sumber Daya Manusia (SDM). Wilayah mempunyai pengaruh yang kuat pada terciptanya pola pembangunan ekonomi, dimana pola pembangunan ekonomi wilayah Indonesia tidak seragam.

Ketidakseragaman ini akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk tumbuh dan yang ada gilirannya akan mengakibatkan beberapa wilayah mampu untuk tumbuh cepat sementara wilayah lainnya tumbuh lambat. Selanjutnya kemampuan untuk tumbuh yang berbeda ini akan mengakibatkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Ketimpangan pembangunan ini berlangsung dan berwujud dalam berbagai bentuk, aspek dan dimensi, bukan hanya berupa ketimpangan hasil pembangunan dalam hal output regional (pendapatan) tetapi juga dalam hal pembangunan manusia.

Pemerintah melalui undang-undang no 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional mengatakan bahwa perencanaan pembangunan nasional maupun regional merupakan kegiatan yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan mengikuti pola tertentu berdasarkan hasil telaah yang cermat. Pembangunan yang bersifat menyeluruh dan tuntas perlu dilakukan, sehingga sasaran pembangunan yang optimal dapat dapat tercapai.

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat aktivitas ekonomi lebih tinggi dari apa yang dicapai sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi terlalu cepat akan menimbulkan ketimpangan pada distribusi pendapatan. Dalam ini pemerintah tidak memperhatikan apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari perubahan struktur ekonomi tiap periode atau tingkat pertumbuhan penduduk. Karakteristik ini biasanya dijumpai di negara sedang berkembang, yang pada umumnya memiliki ciri-ciri tingkat kemakmuran relatif rendah, produktifitas sangat rendah, tingkat pertumbuhan penduduk sangat tinggi, kegiatan ekonomi yang dualistis, kegiatan ekonomi terpusat di sektor pertanian, ekspor utama adalah bahan mentah.

Pertumbuhan tidak muncul dalam waktu yang bersamaan di berbagai daerah. Namun pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan yang tingkat intensitas yang berbeda (Perroux, 1970). Kekayaan alam yang dimiliki seharusnya dapat dijadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, kelebihan yang dimiliki tersebut diharapkan dapat memiliki dampak penyebar (*spread effect*). Namun kekayaan alam tersebut tidak semua provinsi memiliki Sumber Daya Alam (SDM) secara merata. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kesenjangan atau ketimpangan daerah. Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang yang melakukan pembangunan secara terarah dan terus menerus sejak orde baru. Dalam perjalanan melaksanakan pembangunan ekonomi baik dalam konteks negara maupun daerah sering kali terjadi ketidakmerataan dan secara spasial menimbulkan ketimpangan regional.

Ketimpangan wilayah (*regional disparity*) timbul karena tidak adanya pemerataan dalam pembangunan ekonomi. Hal ini terlihat dengan adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang kurang maju. Ketimpangan antar daerah tersebut dapat dibuktikan dari perbedaan tingkat PDRB pada Tabel 1.1. Pertumbuhan ekonomi antar daerah yaitu rata-rata pertumbuhan PDRB tahun 2008 – 2010 adalah DKI Jakarta memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 5,92%, wilayah Jawa Barat sebesar 5,50%, Jawa Tengah sebesar 5,53%, wilayah DIY 4,78%, wilayah Jawa Timur 5,95%, wilayah Banten 5,48%. Provinsi Jawa Tengah mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat, namun tidak diikuti dengan pemerataan di wilayah Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Pulau Jawa Tahun 2006-2010
(persen)

Provinsi	2008	2009	2010	rata-rata
DKI Jakarta	6,23	5,02	6,51	5,92
Jawa Barat	6,21	4,19	6,09	5,50
Jawa Tengah	5,61	5,14	5,84	5,53
DIY	5,03	4,43	4,87	4,78
Jawa Timur	6,16	5,01	6,68	5,95
Banten	5,82	4,69	5,94	5,48
Jawa	35,06	28,48	35,93	33,16

Sumber data : BPS (Badan Pusat Statistik), diolah.

Sjafizal (2008) mengatakan terjadinya konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup tinggi akan mendorong terjadinya ketimpangan pembangunan antar wilayah. Hal yang sebaliknya juga berlaku, bilamana konsentrasi ekonomi suatu daerah rendah maka akan mendorong terjadinya pengangguran dan tingkat pendapatan masyarakat yang rendah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaime Bonet (2005) melakukan penelitian mengenai hubungan antara desentralisasi fiskal dan kesenjangan pendapatan regional di Kolombia selama tahun 1990an dengan menggunakan data panel. Jaime Bonet memasukkan variabel aglomerasi ke dalam modelnya. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa selama periode analisis, proses desentralisasi fiskal meningkatkan kesenjangan pendapatan regional. Kemudian dalam kesimpulannya, Bonet menekankan pada dua variabel, yaitu tingkat keterbukaan perekonomian dan trend aglomerasi ekonomi yang mempunyai pengaruh negatif terhadap keseimbangan pendapatan regional.

Penelitian ini dilakukan karena melihat adanya research gap dengan memilih beberapa variabel yang menyebabkan adanya gap antara beberapa

penelitian terdahulu dengan waktu dan daerah penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu.

Sedangkan perhitungan ketimpangan antar wilayah di provinsi Jawa Tengah berdasarkan penelitian Hastarini (2002) dengan menggunakan data *Times Series* dari tahun 1981 hingga tahun 2000 menyimpulkan bahwa ketimpangan ekonomi antar daerah provinsi Jawa Tengah cenderung mengalami peningkatan. Hal ini juga ditunjukkan oleh perhitungan ketimpangan ekonomi yang dilakukan oleh BAPPEDA provinsi Jawa Tengah yakni tahun 1999 mencapai 0,75%, tahun 2000 mencapai 0,78%, tahun 2001 sebesar 0,76%, tahun 2002 sebesar 0,77%, tahun 2003 sebesar 0,80%, tahun 2004 sebesar 0,76% dan tahun 2005 0,76% (BAPPEDA, 2003).

Ketimpangan yang terjadi pada wilayah disebabkan oleh keberagaman faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh setiap orang dalam suatu daerah atau wilayah. Semakin banyak faktor produksi yang dimiliki oleh seseorang, maka berkemungkinan besar ia akan memiliki pendapatan yang juga semakin besar. Apabila suatu daerah memiliki ketidakmerataan pendapatan atau ketimpangan yang besar, maka akan menyebabkan meningkatnya angka kriminalitas, kesenjangan sosial.

Dalam indeks Atkinson (1970) menyebutkan ketidakmerataan terdapat perbedaan dalam mengukur pendapatan dan mengukur keterlibatan kerugian sosial dalam distribusi pendapatan yang tidak merata dalam pendapatan yang sama. Atkinson mengukur ketidakmerataan distribusi pendapatan dengan pengurangan presentase pendapatan total yang dapat dijadikan penompang tanpa mengurangi kesejahteraan sosial. Pada ketidakmerataan lebih, distribusi

pendapatan sekarang, lebih mengurangi pendapatan total yang dapat menompang tanpa merugikan kesejahteraan sosial dengan distribusi pemerataan total yang baru.

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)
Kota Semarang, Kab. Semarang Kab. Kendal, Kab. Demak
tahun 2008-2010 (persen)

Tahun	Kota Semarang	Kabupaten Semarang	Kabupaten Kendal	Kabupaten Demak
2008	5,59	4,26	4,26	4,11
2009	5,34	4,37	5,55	4,08
2010	5,87	4,9	5,95	4,12
rata-rata	5,60	4,51	5,25	4,10

Sumber data : BPS (Badan Pusat Statistik), diolah.

Pada Tabel 1.2 Masalah ketimpangan antar daerah juga terjadi di Kabupaten Demak. Pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah Kabupaten Demak tidak merata seperti wilayah Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Kendal padahal Kabupaten Demak juga bersebelahan dengan Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat pada laju pertumbuhan PDRB yang terjadi di Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Demak.

Dalam proses pembangunan ada daerah yang melimpah Sumber Daya Alam (SDA) tetapi kurang dalam Sumber Daya Manusia (SDM). Sebaliknya ada daerah yang kurang Sumber Daya Alam (SDA) tetapi melimpah Sumber Daya Manusia (SDM), baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan perbedaan dalam perkembangan pembangunan yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan kesejahteraan di masing-masing daerah.

PDRB perkapita dan pendapatan regional perkapita menggambarkan rata-rata pendapatan yang diterima penduduk suatu wilayah padatan tertentu. Secara

konsepsional PDRB perkapita, diperoleh dengan cara membagi total PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun pada tahun yang sama.

Salah satu indikator keberhasilan pemabangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Tabel 1.3

Tabel 1.3
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kabupaten Demak Tahun 2008-2010

Tahun	Harga Konstan 2000 Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan (%)
2008	Rp2.787.524,02	4,11
2009	Rp2.115.151,00	4,08
2010	Rp3.020.821,04	4,12

Sumber data : BPS (Badan Pusat Statistik), diolah.

Laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak pada Tabel 1.3 tergolong rendah, jika dibandingkan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal, meskipun demikian namun semua sektor di Kabupaten Demak yang memiliki angka rendah. Sektor pertanian, pertambangan dan penggalian di Kabupaten Demak adalah sektor yang paling unggul dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya, di mana sektor pertanian ini sering mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 PDRB ADHK mencapai Rp 1.176.841,83 (juta); 2009 PDRB ADHK mencapai Rp 1.226.322,09 (juta); 2010 PDRB ADHK mencapai Rp 1.259.938,42 (juta). Namun jika hanya pada sektor pertanian, pertambangan dan penggalian saja yang pendapatannya tinggi dan tidak didukung oleh 8 sektor lainnya maka laju PDRB tidak akan dapat meningkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal ini dipicu adanya perbedaan struktur alam (SDA) dan kualitas mboneanusianya (SDM) yang berbeda. Hal ini dapat ditinjau pada PDRB perkapita perkecamatan pada Kabupaten Demak yang masih terbilang rendah, Tabel 1.4

Tabel 1.4
PDRB Perkapita 14 Kecamatan
di Kabupaten Demak tahun 2008-2010 (juta rupiah)

Kecamatan	2008	2009	2010
Mranggen	3.823.949	3.766.843	4.166.921
Karangawen	4.706.801	5.092.700	5.563.201
Guntur	3.904.617	4.265.465	4.707.525
Sayung	4.292.414	4.497.606	4.964.780
Karantengah	5.661.794	6.028.447	6.662.273
Bonang	3.762.868	4.293.440	4.683.312
Demak	6.349.379	6.982.673	7.830.851
Wonosalam	4.547.912	4.815.322	5.324.971
Dempet	5.649.681	6.594.139	7.206.280
Gajah	5.627.893	6.770.920	7.501.401
Karanganyar	4.073.581	4.754.588	5.291.347
Mijen	4.480.909	5.575.127	6.213.636
Wedung	3.773.485	4.786.814	5.290.951
Kebonagung	5.527.517	6.290.740	6.982.907

Sumber data : BPS (Badan Pusat Statistik), diolah.

Ketidakmerataan ini juga dapat dilihat dengan tipologi daerah yaitu kuadran I adalah Mranggen, Karangawen, Demak; Kuadran II adalah Wonosalam dan Dempet; Kuadran III adalah Sayung dan Bonang; Kuadran IV adalah Guntur, Karantengah, Gajah, Karanganyar, Mijen, Wedung dan Kebonagung. Tipologi daerah Kabupaten Demak dapat dilihat pada gambar 1.1. Ketimpangan memiliki sisi positif dan sisi negatifnya. Sisi positif dari ketimpangan wilayah adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhan guna meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan jika memandang dari sisi negatifnya adalah ketimpangan wilayah dapat menimbulkan inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi dianggap tidak adil.

Gambar 1.1
Tipologi 14 Kecamatan di Kabupaten Demak

<p>Kuadran II</p> <p>Wonosalam</p> <p>Dempet</p>	<p>Kuadran I</p> <p>Mranggen</p> <p>Karangawen</p> <p>Demak</p>
<p>Kuadran III</p> <p>Sayung</p> <p>Bonang</p>	<p>Kuadran IV</p> <p>Guntur, Karangtengah</p> <p>Gajah, Karanganyar</p> <p>Mijen, Wedung</p> <p>Kebonagung</p>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Di samping pertumbuhan ekonomi, juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketimpangan wilayah. Penelitian yang dilakukan oleh Akai-Sakata (2005) dan Lessman (2006) mencari faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan wilayah, diantaranya pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, dan jumlah orang yang bekerja.

Aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen (Kuncoro, 2002). Aglomerasi kegiatan ekonomi bagi suatu industri juga akan mampu memacu pembangunan di suatu daerah melalui mekanisme

penciptaan lapangan kerja dan perbaikan kesejahteraan masyarakat (Sjafrizal, 2008).

Dari prespektif pengembangan bisnis, pemetaan industri sangat penting dalam membantu mengambil keputusan untuk menentukan lokasi produksi. Lokasi yang dipilih berdasarkan ketersediaan tenaga kerja yang potensial dan memiliki skill serta jarak dari pasar dan pemasok input produksi. Pemetaan industri juga dapat digunakan oleh pemerintah selaku pembuat kebijakan untuk menentukan prioritas dan alokasi sumber daya yang tepat. (Andrew James Crwaly, 2010)

Berdasarkan Tabel 1.5, sektor kedua tertinggi dalam memberikan kontribusi pada pembentukan PDRB terletak pada sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sedangkan pendapatan yang tertinggi dalam memberikan kontribusi tertinggi pula dari seluruh sektor yang ada di Kabupaten Demak adalah sektor pertanian. Berikut adalah struktur ekonomi Kabupaten Demak :

Tabel 1.5
Struktur Ekonomi Kabupaten Demak Tahun 2008-2010 Atas Dasar Harga Konstan (juta rupiah)

Lapangan usaha	2008	2009	2010
Pertanian	Rp1.176.842	Rp1.223.648	Rp1.257.023
Pertambangan dan galian	Rp5.987	Rp6.218	Rp6.475
Industri Pengolahan	Rp295.957	Rp301.454	Rp314.385
Listrik, gas dan air bersih	Rp18.163	Rp19.100	Rp20.221
Bangunan	Rp176.651	Rp183.567	Rp193.625
Perdagangan, hotel dan restoran	Rp562.864	Rp582.136	Rp609.135
Pengangkutan dan komunikasi	Rp117.799	Rp122.472	Rp130.386
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	Rp112.306	Rp117.644	Rp123.349
Jasa-jasa	Rp320.956	Rp338.481	Rp358.898

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Kedua sektor ini berperan dalam pembangunan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Dengan demikian kedua sektor tersebut memiliki lokasi masing-masing dalam perkembangannya.

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran umumnya terletak pada wilayah perkotaan yang bertujuan menampung tamu yang bertujuan bisnis atau dinas, hotel yang dekat dengan tempat pariwisata atau perdagangan, dan ada pula hotel yang berada di wilayah pinggir. Sedangkan pada sektor pertanian pada umumnya terletak pada lahan tanah yang masih dapat digunakan untuk pertanian, biasanya lahan-lahan pertanian ini lebih banyak dijumpai di perdesaan.

Aktivitas perekonomian dalam sektor riil yang terus meningkat pada suatu daerah merupakan kinerja ekonomi sektor riil dalam beberapa tahun terakhir. Reformasi struktural di sektor riil ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dan sekaligus menghilangkan berbagai praktek monopoli dan aturan-aturan yang menghambat serta merugikan perekonomian secara keseluruhan agar tidak menimbulkan ketimpangan yang tinggi.

Tabel 1.6
Tingkat orang yang bekerja di Kabupaten Demak tahun 2008-2010

Kecamatan	2008	2009	2010
Mranggen	3028	2029	1980
Karangawen	1727	1562	1295
Guntur	1176	967	687
Sayung	1108	766	760
Karantengah	1145	717	677
Bonang	693	700	651
Demak	2290	1776	1624
Wonosalam	863	519	656
Dempet	540	624	583
Gajah	499	484	653
Karanganyar	790	468	563
Mijen	496	423	549
Wedung	592	410	547
Kebonagung	694	429	544
Total	15641	11874	11769

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan mempengaruhi kemampuan penyediaan lapangan kerja. Perekonomian suatu daerah yang tumbuh dengan tinggi akan memperbesar daya serap tenaga kerja serta mampu digunakan untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Banyak atau sedikit jumlah tenaga kerja yang ada akan berpengaruh terhadap besar kecilnya angka ketimpangan perekonomian di suatu daerah. Semakin banyak jumlah orang yang bekerja di suatu wilayah, maka akan menyebabkan pemanfaatan sumber daya manusia yang tinggi dan semakin optimal.

Berdasarkan jumlah orang yang bekerja mengalami penurunan pada setiap tahunnya maka pengangguran akan semakin banyak apabila angka pertumbuhan angkatan kerja tinggi sedangkan lapangan pekerjaan tidak sebanding. Adanya tenaga kerja maka akan menjadi salah satu indikator meningkatnya keberhasilan pembangunan suatu wilayah.

Jumlah tenaga kerja yang cenderung mengalami penurunan tidak sesuai dengan kenaikan jumlah penduduk Kabupaten Demak yang selalu mengalami kenaikan. Hal ini dapat menimbulkan ketimpangan wilayah.

Kecamatan pada Kabupaten Demak memiliki jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan perbedaan *endowment factor*, ekonomi dan sosial politik.

Keterkaitan peneliti terhadap masalah ketimpangan dan pembangunan daerah Kabupaten Demak dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN DEMAK TAHUN 2008-2010”

1.2 Rumusan masalah

Pertumbuhan yang tidak merata menyebabkan ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Demak. Padahal Kabupaten Demak memiliki lokasi yang cukup baik bagi jalur perdagangan terutama pada jalur pantura Jawa Tengah. Ketimpangan yang terjadi pada Kabupaten Demak menunjukkan persebaran perekonomian yang tidak merata, karena pertumbuhan PDRB yang tercatat pada Kabupaten Demak relatif lebih rendah dibanding Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka penulis merumuskan pernyataan penelitian yang menjadi dasar kajian, yaitu sebagai berikut :

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan non basis di wilayah Kabupaten Demak?
2. Bagaimana ketimpangan yang terjadi pada antar Kecamatan di Kabupaten Demak?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, share sektor pertanian, share sektor industri dan jumlah tenaga kerja terhadap ketimpangan wilayah antar kecamatan di Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Menganalisis kontribusi sektor-sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak.
2. Menganalisis tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Demak.

3. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Demak.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya tentang pertumbuhan dan ketimpangan antar wilayah.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Demak untuk pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan daerah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab :

BAB I merupakan Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang dari antar kecamatan di Kabupaten Demak, rumusan masalah tentang ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Demak, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan Tinjauan Pustaka

Menyajikan landasaan teori yang menjadi dasar dan berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang adanya ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Demak.

BAB III merupakan Metode Penelitian

Pada bab ini dipaparkan tentang definisikan operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tentang ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Demak.

BAB IV merupakan Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis tentang ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Demak dan pembahasan tentang tingkat ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Demak.

BAB V merupakan Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran bagi pihak yang berkepentingandalam masalah pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Demak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kuznet dalam Todaro (2006) pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian terhadap kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: *pertama*, pertumbuhan suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus pada persediaan barang; *kedua*, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; *ketiga*, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2000)

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985). Dalam pertumbuhan yang diterangkan oleh kaum klasik adalah mengumpamakan jika luas tanah dan kekayaan alam adalah konstan jumlahnya dan pada teknologi tidak mengalami perubahan sama sekali.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik tersebut dapat juga disebut teori penduduk optimum. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dapat dilihat bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal akan lebih tinggi dari pada pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Neo klasik

Model pertumbuhan Harrod-Domar menjelaskan mekanisme perekonomian yang mengandalkan peningkatan investasi dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Model ini menyarankan bahwa setiap perekonomian pada dasarnya harus senantiasa mencadangkan atau menabung sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal (gedung, alat-alat, dan bahan baku) yang telah susut atau rusak. Namun, untuk memacu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan neto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

$$\frac{dy}{Y} = \frac{s}{k} \dots\dots\dots (2.1)$$

Persamaan (2.1) merupakan versi sederhana dari persamaan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar. Persamaan tersebut menjelaskan bahwa tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (dy/y) ditentukan secara bersama-sama oleh tabungan nasional (s) serta rasio modal-output nasional (k) (Todaro dan Smith. 2003).

Model pertumbuhan neoklasik selanjutnya yaitu model pertumbuhan neoklasik Solow. Pada intinya, model ini merupakan pengembangan dari formulasi Harrod-Domar dengan menambahkan faktor kedua, yakni tenaga kerja, serta memperkenalkan variabel independen ketiga, yaitu teknologi ke dalam persamaan pertumbuhan. Berbeda dengan model Harrod-Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap (*constant return to scale*) dengan koefisien baku, model pertumbuhan neo klasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing returns*) dari input tenaga kerja dan modal keduanya dianalisis secara terpisah; keduanya dianalisis secara bersamaan atau sekaligus, Solow juga memakai asumsi skala hasil tetap tersebut (Todaro & Smith, 2006).Kemajuan teknologi ditetapkan sebagai faktor residu untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, dan tinggi rendahnya pertumbuhan itu sendiri oleh Solow maupun para teoritis lainnya diasumsikan bersifat eksogen atau tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dalam bentuk yang lebih formal, model pertumbuhan neo klasik Solow memakai fungsi produksi agregat standar, yakni:

$$Y = K^\alpha(AL)^{1-\alpha} \dots\dots\dots (2.2)$$

2.1.3 Teori Pembangunan

Pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang sangat luas. Menurut akademis ilmu ekonomi, secara tradisional pembangunan dipandang sebagai suatu fenomena ekonomi diukur berdasarkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Perspektif mengenai tujuan dan makna pembangunan kemudian berkembang menjadi lebih luas lagi. Pada hakekatnya pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan

tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok sosial yang ada di dalamnya untuk bergerak maju menuju suatu kehidupan yang serbalebih baik secara materil dan spritual. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur oleh PDRB perkapita atau PDRB tetapi juga harus melihat indikator lain yang dapat mempengaruhi pembangunan pada wilayah tersebut seperti ketenagakerjaan, pendidikan, distribusi pendapatan dan jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan paradigma pembangunan modern yang lebih mengedepankan untuk pengentasan kemiskinan dan penurunan ketimpangandistribusi pendapatan, serta penurunan tingkat pengangguran (Todaro dan Smith, 2006).

Jhinghan (2010) mengajukan beberapa persyaratan pembangunan ekonomi yaitu:

1. Pembangunan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian dalam negeri/daerah. Hasrat untuk memperbaiki nasib dan prakarsa untuk menciptakan kemajuan materil harus muncul dari masyarakat.
2. Menghilangkan kesempurnaan pasar. Ketidaksempurnaan pasar menyebabkan immobilitas faktor dan menghambat ekspansi sektoral dan pembangunan.
3. Perubahan struktural, artinya peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi industri yang ditandai oleh meluasnya sektor sekunder dan tersier serta menyempitnya sektor primer.
4. Pembentukan modal, merupakan faktor penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi.

5. Kriteria investasi yang tepat, memiliki tujuan untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan masyarakat tetapi tetap mempertimbangkan dinamika perekonomian.
6. Persyaratan sosio-budaya. Wawasan sosio-budaya serta organisasi harus dimodifikasi sehingga selaras dengan pembangunan.
7. Administrasi. Alat untuk perlengkapan administratif untuk perencanaan.

Menurut Rostow (1960) pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat, misalnya perubahan keadaan sistem politik, struktur sosial, sistem nilai dalam masyarakat dan struktur ekonominya. Rostow membedakan proses pembangunan menjadi lima tahap yaitu: masyarakat tradisional, prasyarat untuk tinggal landas, tinggal landas menuju pendewasaan dan masa konsumsi tinggi (Arsyad, 1999).

2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Perkembangan teori ekonomi pertumbuhan dan meningkatnya ketersediaan data daerah mendorong meningkatnya perhatian terhadap ketidakmerataan pertumbuhan daerah. Teori ekonomi pertumbuhan dimulai oleh Robert Solow yang dikenal dengan Model pertumbuhan neo-klasik dan beberapa ahli ekonomi Amerika mulai menggunakan teori pertumbuhan tersebut dengan menggunakan data-data daerah.

Untuk melihat ketidakmerataan pertumbuhan regional dapat ditentukan dengan beberapa cara. Secara umum dalam menghitung pertumbuhan dengan; 1. pertumbuhan output; 2. pertumbuhan output per pekerja; dan, 3. pertumbuhan

output per kapita. Pertumbuhan output digunakan untuk mengetahui indikator kapasitas produksi. Pertumbuhan output per pekerja seringkali digunakan untuk mengetahui indikator dari perubahan tingkat kompetitifitas daerah, sedangkan pertumbuhan output perkapita digunakan sebagai indikator perubahan dari kesejahteraan.

Peroux dalam Arsyad, mengemukakan sebuah teori pusat pertumbuhan (*pole growth*). Teori ini menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak terpakai diberbagai negara dewasa ini. Pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah ada waktu yang bersamaan. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti dari teori ini adalah adanya industri unggulan yang merupakan penggerak dalam pembangunan ekonomi daerah. Selanjutnya timbul daerah yang relatif maju akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif (Arsyad, 1999)

Pola pertumbuhan ekonomi regional tidaklah sama dengan apa yang lazim ditemukan pada pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini pada dasarnya disebabkan pada analisis pertumbuhan ekonomi regional tekanan lebih dipusatkan pada pengaruh perbedaan karakteristik *space* terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian juga mempunyai ciri yang sama, yaitu memberikan tekanan pula pada unsur waktu yang merupakan faktor penting dalam analisa pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori ekonomi regional juga memberikan unsur *space*, maka faktor-faktor yang menjadi perhatian juga berbeda dengan apa yang lazim dibahas pada teori pertumbuhan nasional (*growth teory*). Pada teori pertumbuhan ekonomi

nasional faktor-faktor yang sangat diperhatikan adalah modal, lapangan pekerjaan, dan kemajuan teknologi yang bisa muncul dalam berbagai bentuk. Sedangkan pada teori pertumbuhan ekonomi regional, faktor-faktor yang mendapat perhatian utama adalah keuntungan lokasi, aglomerasi, migrasi dan arus lalu lintas modal antar wilayah.

Menurut Fisher dan Kindleberger dalam Djojohadikumo, bahwa pertumbuhan ekonomi biasanya disertai dengan pergeseran permintaan dari sektor primer ke sektor sekunder . Pendapat Fisher ini kemudian didukung oleh Clark dengan menggunakan data *cross sectional* dari beberapa negara. Clark menyusun struktur kesempatan kerja menurut sektor produksi dan tingkat pendapatan nasional per kapita. Hasilnya adalah semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita nasional suatu negara, makin kecil peranan sektor primer dalam menyediakan kesempatan kerja (Djojohadikusumo, 1994). Perubahan struktur ekonomi yang terjadi pada suatu daerah memiliki keterkaitan dengan terjadinya perkembangan sektor-sektor ekonomi yang ada pada daerah tersebut. Dari perubahan struktur ekonomi yang terjadi, berdasarkan hasil studi empiris dari para ahli yang telah dikemukakan pada umumnya suatu negara atau daerah akan mengalami transformasi ekonomi menuju industrialisasi, yang ditandai dengan semakin meningkatnya peranan sektor non primer khususnya sektor industri terhadap *Gross National Product* (GNP) dan menurunnya peranan sektor primer, seiring dengan pertumbuhan ekonominya.

Keberhasilan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah sangat berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang dimiliki daerah. Oleh karena itu prioritas pembangunan daerah harus sesuai dengan potensi yang dimilikinya,

sehingga akan terlihat peranan dari sektor-sektor potensial terhadap pertumbuhan perekonomian daerah, sebagaimana yang diperlihatkan pada perkembangan PDRB dan sektor-sektornya.

2.1.5 Teori Ketimpangan Pembangunan Antar wilayah

Menurut Sjafrizal (2008), kondisi demografis suatu wilayah memiliki perbedaan tingkat pertumbuhan dan struktur kependudukan, perbedaan tingkat pendidikan dan kesehatan, perbedaan kondisi ketenagakerjaan dan perbedaan etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat daerah yang bersangkutan.

Menurut Mudrajat Koncoro (2003), kesenjangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat. Sebab kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugrah awal (*endowment factor*). Perbedaan inilah yang menyebabkan tingkat pembangunan di berbagai wilayah dan daerah berbeda-beda, sehingga menimbulkan gap atau jurang kesejahteraan di berbagai wilayah tersebut (Sukirno, 2003).

Menurut Hipotesa Neo-klasik, pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun. (Sjafrizal, 2008).

Ketimpangan pada kenyataannya tidak dapat dihilangkan dalam pembangunan suatu daerah. Adanya ketimpangan, akan memberikan dorongan kepada daerah yang terbelakang untuk dapat berusaha meningkatkan kualitas hidupnya agar tidak jauh tertinggal dengan daerah sekitarnya. Selain itu daerah-

daerah tersebut akan bersaing guna meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga ketimpangan dalam hal ini memberikan dampak positif. Akan tetapi ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dengan semakin tingginya ketimpangan antar wilayah. Dampak negatif tersebut berupa inefisiensi ekonomi, melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas, serta ketimpangan yang tinggi pada umumnya dipandang tidak adil (Todaro, 2004).

2.1.6 Ukuran Ketimpangan Wilayah

Ukuran ketimpangan pembangunan antar wilayah dalam suatu negara atau suatu daerah bukanlah hal yang mudah karena hal ini dapat menimbulkan debat yang berkepanjangan. Adakalanya masyarakat berpendapat bahwa ketimpangan suatu daerah cukup tinggi setelah melihat banyak kelompok miskin pada daerah bersangkutan. Akan tetapi ada pula masyarakat merasakan adanya ketimpangan yang cukup tinggi setelah melihat adanya segelintir kelompok kaya di tengah-tengah masyarakat yang umumnya masih miskin. Perlu diingat disini bahwa, berbeda dengan distribusi pendapatan yang melihat ketimpangan antar kelompok masyarakat, ketimpangan pembangunan antar wilayah melihat perbedaan antar wilayah. Hal yang dipersoalkan disini bukan antara kelompok kaya dan kelompok miskin, tetapi adalah perbedaan antar daerah maju dan daerah terbelakang.

Ketimpangan wilayah merupakan ketidakmerataan pendapatan yang diterima antara wilayah satu dengan wilayah yang lainnya. Dalam penelitian ini, ketimpangan wilayah diukur menggunakan Pendekatan PDRB per kapita relatif yang pada penelitian terdahulu telah digunakan oleh Jaime Bonet (2006) dan Atur J Sigalingging (2008) dalam mengukur kesenjangan wilayah.

Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita daerah (Arsyad, 2006, Mudrajat 2002). Menurut Tipologi Klassen, perkembangan pembangunan antar daerah kabupaten/kota dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu :

1. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*)
2. Daerah maju tetapi tertekan (*high income but low growth*)
3. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*)
4. Daerah relative tertinggal (*low growth and low income*)

Gambar 2.1
TipologiKlassen

Y R	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$r_i > r$	Pendapatan dan pertumbuhan tinggi = daerah maju	Pendapatan rendah, pertumbuhan tinggi = daerah berkembang cepat
$r_i < r$	Pendapatan tinggi dan pertumbuhan rendah = daerah maju tetapi tertekan	Pendapatan dan pertumbuhan rendah = daerah tertinggal

Sumber : (Kuncoro dan Aswandi, 2002) dan (Radianto, 200)

Keterangan :

Y = Pendapatan per kapita provinsi

Y_i = Pendapatan per kapita daerah kabupaten/kota

r = pertumbuhan ekonomi provinsi

r_i = pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota

Berdasarkan 4 kuadran tipologi juga memberikan makna adanya semacam siklus perkembangan yang disebut dengan hipotesis Klassen, sebagai berikut, Perkembangan daerah itu bermula dari daerah tidak berkembang (kuadran III), kemudian mulai berkembang melalui peningkatan laju pertumbuhan (kuadran II), terus melaju menjadi daerah yang berkembang pesat (kuadran I), dan pada akhirnya terjadi perkembangan yang melemah (kuadran IV). Bisa saja perkembangan ini menjadi suatu siklus dimana posisi daerah yang pertumbuhannya melemah di kuadran IV kembali pada posisi kuadran III, begitu seterusnya (Leo Klassen, 1981).

2.1.7 Faktor-Faktor Mempengaruhi Ketimpangan

2.1.7.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan ketimpangan

Pada umumnya para ekonom memberikan pengertian yang sama mengenai pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999). Sadono Sukimo (1994) menyebut pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Rumus yang dipakai untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah perbandingan selisih PDRB tahun ke-t dan t-1 terhadap PDRB tahun t-1

$$\mathbf{Growth} = \frac{(Y_t - Y_{t-1})}{Y_{t-1}} \dots\dots\dots (2.3)$$

Keterangan :

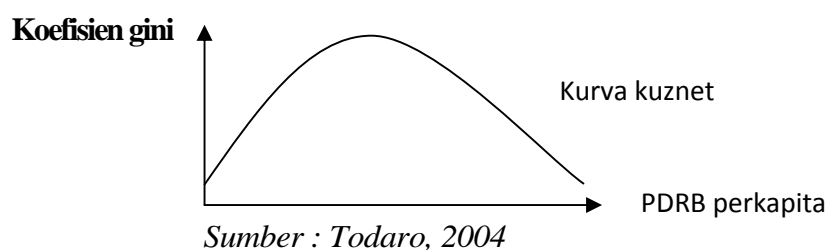
Y_t = PDRB tahun ke-t

$Y_{ti} = \text{PDRB tahun ke } t-1$

Simon Kuznets (1995) dalam Kuncoro (2006) membuat hipotesis adanya kurva U terbalik (*inverted U curve*) bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai, distribusi pendapatan akan makin tidak merata, namun setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2004).

Simon Kuznets mengatakan bahwa tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk, dan tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan membaik, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan disparitas lagi dan akhirnya menurun lagi. Hal tersebut digambarkan dalam kurva Kuznets gambar 2.2, menunjukkan bahwa dalam jangka pendek ada korelasi positif antara pertumbuhan pendapatan perkapita dengan disparitas pendapatan. Namun dalam jangka panjang hubungan keduanya menjadi korelasi yang negatif.

Gambar 2.2
Hipotesis Kuznets



Profesor Kuznets mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara yang sekarang maju sebagai berikut :

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktural yang ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.
5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.

Hipotesa Neo-Klasik variabel yang dapat digunakan sebagai variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan tingkat pembangunan suatu negara (Sjafrizal, 2008).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat mencerminkan keberhasilan pembangunan pada wilayah tersebut. Apabila suatu wilayah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya maka wilayah tersebut dapat dikatakan sudah mampu melaksanakan pembangunan ekonomi dengan baik. Akan tetapi yang masih menjadi masalah dalam pembangunan ekonomi ini adalah apakah pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu wilayah sudah merata di seluruh lapisan masyarakat. Harapan pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat. Ketika pendapatan per kapita meningkat dan merata maka kesejahteraan masyarakat akan tercipta dan ketimpangan akan berkurang.

2.1.7.2 Hubungan Aglomerasi Dengan Ketimpangan

Aglomerasi menurut Marshall muncul ketika sebuah industri memilih lokasi untuk kegiatan produksinya yang memungkinkan dapat berlangsung dalam jangka panjang sehingga masyarakat akan banyak memperoleh keuntungan apabila mengikuti tindakan mendirikan usaha disekitar lokasi tersebut (Hidayati dan Kuncoro, 2004).

Pertumbuhan ekonomi antar daerah biasanya tidak akan sama. Terdapat daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi akan tetapi disisi lain ada pula daerah yang pertumbuhan perekonomiannya rendah. Perbedaan daerah dilihat dari pendapatan maupun pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada munculnya aglomerasi, yaitu terpusatnya kegiatan-kegiatan ekonomi pada suatu daerah saja dan tidak terjadi persebaran yang merata (Kartini H. Sihombing, 2008)

Menurut Robinson Tarigan (2007), keuntungan berlokasi pada tempat konsentrasi atau terjadinya aglomerasi disebabkan faktor skala ekonomi (*economic of scale*) dan *economic of agglomeration*. *Economic of scale* adalah keuntungan karena dapat berproduksi berdasarkan spesialisasi sehingga produksi lebih besar dan biaya per unit lebih efisien. Sedangkan *economic of agglomeration* ialah keuntungan karena di tempat itu terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan.

Konsentrasi kegiatan ekonomi antar daerah yang cukup tinggi akan cenderung mendorong meningkatnya ketimpangan pembangunan antar wilayah sebab proses pembangunan daerah akan lebih cepat pada daerah dengan konsentrasi kegiatan ekonomi yang lebih tinggi. Sedangkan konsentrasi kegiatan

ekonomi rendah proses pembangunan akan berjalan lebih lambat. Oleh karenanya, ketidakmerataan ini menimbulkan ketimpangan pembangunan antar wilayah (Sjafrizal, 2008).

Pertumbuhan ekonomi daerah akan cenderung lebih cepat pada daerah dimana terdapat konsentrasi kegiatan ekonomi yang cukup besar. Kondisi tersebut selanjutnya akan mendorong proses pembangunan daerah melalui peningkatan penyediaan lapangan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, bilamana konsentrasi kegiatan ekonomi pada suatu daerah relatif rendah yang selanjutnya juga mendorong terjadi pengangguran dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat.

2.1.7.3 Hubungan Tingkat Tenaga Kerja Dengan Ketimpangan

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, antara lain mereka yang sudah bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang bersekolah, dan mereka yang mengurus rumah tangga. (Rionga & Firdaus, 2007). Sedangkan menurut pendapat Sumitro Djojohadikusumo (1987) mengenai arti tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja. Sebagaimana lain tergolong siap bekerja dan sedang berusaha mencari pekerjaan yang disebut dengan pencari kerja/penganggur. Jumlah yang bekerja dan pencari kerja dinamakan angkatan kerja atau labor force (P.J.Simanjuntak, 1985).

Menurut definisi BPS, jumlah orang yang bekerja dalam penelitian ini adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja (15-64 tahun) yang secara aktif memiliki pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu. Penghitungan jumlah tenaga kerja dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh penduduk usia kerja (15 tahun keatas) dalam suatu negara. Angka tersebut biasanya didapatkan dari Sensus Penduduk. Sedangkan persentase tenaga kerja dalam satu negara dapat dihitung dengan membandingkan antara jumlah penduduk usia kerja dengan total jumlah penduduk. Jumlah tenaga kerja dalam penelitian ini dihitung dengan cara ;

$$\Sigma T K = \text{Penduduk usia 15} + \text{Penduduk usia 16} + \text{Penduduk usia 17} + \dots \text{dst...} (2.4)$$

$$\% \text{ Tenaga Kerja} = \frac{\text{Jumlah Penduduk usia 15 tahun atau lebih}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100 \dots (2.5)$$

Jumlah penduduk

Permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yakni mengatasi pengangguran, kemiskinan, ketimpangan dapat dicapai dengan pengembangan sektor-sektor perekonomian sesuai dengan keunggulan yang dimiliki daerah yang dipadukan dengan biaya produksi rendah sehingga memiliki daya saing yang tinggi dalam perekonomian yang lebih luas.

Daya saing suatu daerah akan terlihat melalui proses perdagangan antar daerah (*inter-regional*) maupun internasional. Dalam jangka panjang sektor-sektor yang memiliki daya saing akan menjadi spesialisasi daerah (Suharto, 2002).

Spesialisasi industri manufaktur daerah yang terbentuk dari daya saing yang tinggi akan menyebabkan berkembangnya sektor tersebut. Pertumbuhan

sektor spesialisasi menyebabkan output, nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja yang semakin meningkat sehingga akan tercipta kesempatan kerja yang semakin luas.

2.1.8 Analisis Potensi Perekonomian Wilayah

Setelah otonomi daerah, masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor atau komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan potensi perekonomian suatu wilayah. Pendekatan tersebut diantaranya adalah *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Shift-Share*.

2.1.8.1 Analisis *Location Quotient (LQ)*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan.

Dalam analisis *Location Quotient (LQ)*, kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Sektor Basis

Kegiatan sektor yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun

diluar daerah yang bersangkutan.

b. Sektor Non Basis

Kegiatan sektor yang melayani pasar hanya didaerah tersebut.

Dalam penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Namun hal ini menggunakan asumsi bahwa semua penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dan produksi barang yang sama (homogen) pada setiap sektor (Lincolin Arsyad, 1999).

2.1.8.2 Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi.

Suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Digunakan untuk mengetahui perubahan struktur/kinerja ekonomi terhadap struktur ekonomi yang lebih tinggi Kabupaten sebagai referensi. Perubahan relatif kinerja pembangunan daerah terhadap Kabupaten dapat dilihat dari :

1. Pertumbuhan ekonomi nasional (*national growth effect*) : bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap daerah.
2. Pergeseran proporsi (*proportional shift*) : mengukur perubahan relatif (naik/turun) suatu sektor daerah terhadap sektor yang sama ditingkat Kabupaten disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*)

Pergeseran diferensial (*deferential shift*) : mengetahui seberapa kompetitif sektor tertentu daerah dibanding nasional. Jika nilainya (+) berarti kompetitif, tapi jika nilainya (-) maka tidak kompetitif.

2.2 Penelitian terdahulu

Dalam sub bab ini akan dibahas penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian mengenai ketimpangan dan juga ditulis beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan analisis panel data. Penelitian dengan menggunakan data dimaksudkan untuk memperkaya pemahaman terhadap panel data (meskipun topik penelitian berbeda dengan apa yang penulis lakukan).

1. Hasil penelitian Wahyuningtyas, Rusgiyono, Wilandari (2013) tentang Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (studi kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010): Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah. PDRB dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Dengan menggunakan data PDRB tersebut maka dapat diketahui sektor mana yang menonjol di wilayah tersebut. Beberapa metode yang menggunakan data PDRB sebagai penentu sektor unggulan adalah metode Tipologi Klassen, LQ, MRP, Overlay dan *Shift Share*. Berdasarkan metode analisis Tipologi Klassen, LQ, MRP dan Overlay memberikan hasil yang sama yaitu, sektor yang merupakan sektor unggulan atau dominan di Kabupaten Kendal adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sektor yang termasuk dalam sektor potensial adalah sektor industri industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air minum. Sektor

bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa termasuk dalam sektor yang terbelakang. Sektor pengangkutan dan komunikasi termasuk dalam sektor berkembang.

2. Holis (2006) melakukan penelitian mengenai Relevankah Merger Bank di Indonesia? (Pendekatan Efisiensi dan Skala Ekonomi) dengan menggunakan metode analisis panel data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk menganalisis struktur biaya bank dapat digunakan model efek tetap (*Fixed Effect*). Dari hasil estimasi menunjukkan koefisien variabel yang sama untuk setiap individu dan intersep yang berbeda untuk setiap individu. Berdasarkan hasil estimasi fungsi biaya terdapat dua puluh satu variabel penjelas yang signifikan dan terdapat enam variabel penjelas yang tidak signifikan terhadap taraf nyata 0.05 persen.

Pada penelitian ini, analisis panel data dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pembangunan manusia Indonesia. Pendekatan panel data untuk memilih antara model fixed effect dengan random effect pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Hausman (*Hausman Test*) dengan hipotesis, jika nilai H hasil pengujian lebih besar dari χ^2 -Tabel, maka cukup bukti untuk melakukan penolakan terhadap hipotesa nol yaitu random effect model, sehingga model yang digunakan adalah fixed effect model, dan begitu juga sebaliknya.

3. Sutarno dan Mudrajad Kuncoro, (2004) melakukan penelitian tentang Pertumbuhan ekonomi dan Ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten

Banyumas periode tahun 1993-2003, dengan menggunakan data PDRB, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk. Dalam penelitian ini digunakan alat analisis Indeks Williamson dan Indeks Entropy Theil, hasil dari analisis penelitian tersebut adalah Berdasarkan tipologi klassen daerah/kecamatan di Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan perkapita menjadi 4 kelompok yaitu kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh, kecamatan yang maju tetapi tertekan, kecamatan yang berkembang cepat dan kecamatan yang tertinggal.

4. Teguh Prayitno (2009), Analisis pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antar wilayah kecamatan dikabupaten kebumen tahun 2000-2006 dengan menggunakan data PDRB, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, dan Laju pertumbuhan penduduk dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Tipologi Klassen dan Indeks Williamson. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Berdasarkan Indeks Williamson menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah pemekaran, tingkat ketimpangan di Kabupaten Kebumen adalah rendah; (2) Kebanyakan kecamatan di kabupaten kebumen berada pada daerah relative tertinggal (tipologi IV)
5. Benedictus Riandoko Adi Kurniawan, Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Share Sektor Industri Dan Pertanian Serta Tingkat Jumlah Orang Yang Bekerja Terhadap Ketimpangan Wilayah Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Tengah Tahun 2002-2010. Dengan menggunakan data Pertumbuhan PDRB, Sektor Industri, Sektor Pertanian, Jumlah Orang Bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan menggunakan alat analisis Staistik

Deskriptif, Analisis Regresi, Regresi Model Panel Data Pendekatan *Fixed Effect*, Pengujian Statistik, Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik. Hasil yang di peroleh dari analisis tersebut adalah Berdasarkan hasil regresi, terdapat 2 variabel yang signifikan dalam model variabel aglomerasi industri dan variabel aglomerasi pertanian. Kedua variabel ini memiliki nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,0047 dan 0,0248 variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat jumlah orang yang bekerja tidak signifikan karena memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,5 yaitu masing-masing 0,9928 dan 9,5470.

6. Ahmad Salihabrur, 2002, Analisis laju pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Kebumen Tahun 1996- 2000. Penelitian ini menggunakan data PDRB, PDRB Perkapita, Jumlah Penduduk, dan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan menggunakan alat analisis Indeks Williamson dan *Shift Share*. Pada penelitian yang dianalisis menghasilkan (1) Berdasarkan indeks wiliamson, Kabupaten Kebumen dapat dikatakan mengalami pemerataan tingkat pendapatan dengan rata-rata 0,385 masih diambang kritis 0,5; (2) Dari *proporsional shift component* (P_j) menunjukkan adanya enam sektor yang tumbuh relatif cepat pada tingkat kecamatan dari pada di tingkakt Kabupaten. Terdapat enam Kecamatan (tipe IV).

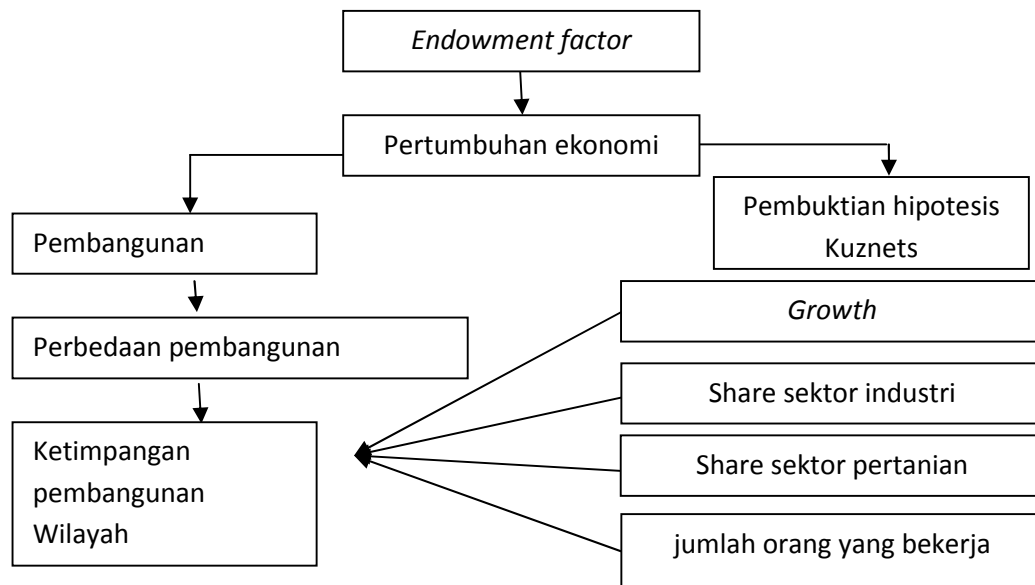
2.3 Kerangka pemikiran

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah yang dapat dilihat melalui PDRB serta pendapatan

perkapita adalah hasil bagi PDRB dengan jumlah penduduk seringkali dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur ketimpangan pendapatan antar Kecamatan di Kabupaten Demak selama tahun 2008-2010 menggunakan rumus Jaime Bonet, Untuk mengurangi tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Demak adalah dengan menggunakan *Location Quotient (LQ)*, *Shift-share* dan Tipologi Klassen. Analisis LQ adalah suatu pendekatan yang bisa digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan (*basis sector*) di Kabupaten Demak.

Gambar 2.3
Kerangka pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pandangan sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ;

1. Diduga terdapat ketimpangan ekonomi di Kabupaten Demak.
2. Diduga tingkat pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap ketimpangan ekonomi di Kabupaten Demak.
3. Diduga kontribusi sektor industri per Kecamatan di Kabupaten Demak. berpengaruh positif terhadap ketimpangan ekonomi
4. Diduga kontribusi sektor pertanian per Kecamatan di Kabupaten Demak. berpengaruh positif terhadap ketimpangan ekonomi.
5. Diduga tingkat jumlah orang yang bekerja per Kecamatan di Kabupaten Demak. berpengaruh negatif terhadap ketimpangan di Kabupaten Demak.

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas satu variabel dependent dan empat variabel independent. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah ketimpangan pembangunan wilayah, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini adalah antara lain pertumbuhan (*growth*), Jumlah tenaga kerja, aglomerasi sektor pertanian, aglomerasi sektor industri.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Ketimpangan pembangunan wilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomian suatu daerah. Ardani (1992) mengemukakan bahwa kesenjangan/ketimpangan antar daerah merupakan konsekuensi logis pembangunan dan merupakan suatu tahap perubahan dalam pembangunan itu sendiri. Ketimpangan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada daerah masing-masing. Akibat dari perbedaan ini, kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Ukuran ketimpangan pendapatan yang lebih penting lagi untuk menganalisis seberapa besarnya kesenjangan antarwilayah/daerah adalah dengan melalui perhitungan Jaime Bonet. Dasar

perhitungannya adalah dengan menggunakan PDRB kecamatan dan PDRB kabupaten. Rumus penghitungan ketimpangan wilayah ini adalah :

$$IQit = \left| \frac{PDRB_{PC I,t}}{PDRB_{C kab it}} - 1 \right| \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

IQit = Kesenjangan kecamatan di Kabupaten Demak, tahun 2008-2010 .

PDRB_{PC I,t} = PDRB perkapita kecamatan di Kabupaten Demak, tahun 2008-2010.

PDRB_{C kab it} = PDRB per kapita Kabupaten Demak, tahun 2008-2010.

Menurut Jaime Bonet adalah Rumus tersebut menyatakan bahwa kesetaraan sempurna terjadi pada saat PDRB perkapita kecamatan sama dengan PDRB perkapita Kabupaten. Oleh karena itu, ketimpangan kecamatan diukur dari selisih antara PDRB per kapita relative (kecamatan terhadap kabupaten) dan 1 (kondisi kesetaraan sempurna), yang diabsolutkan.

- b. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah laju pertumbuhan PDRB riil pada setiap tahun yang terjadi di suatu wilayah. Laju pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB atas harga dasar konstan (AHDK) 2000. Berikut ini adalah rumus untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi (*Sukirno, 2007*)

$$G = \frac{PDRB_t - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100\% \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

G = Pertumbuhan Ekonomi kecamatan di Kabupaten Demak

$PDRB_1$ = PDRB ADHK kecamatan di Kabupaten Demak tahun t

$PDRB_0$ = PDRB ADHK kecamatan di Kabupaten Demak tahun t-1

- c. Sektor Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sehingga mempunyai nilai bagi masyarakat, termasuk kegiatan rancangan bangun dan pereayasaan industri (UU no.5 tahun 1984). Metode perhitungan sektor industri dipakai untuk menghitung besaran kontribusi sektor industri pengolahan dalam penelitian ini. Adapun rumus tersebut adalah :

$$SI = \frac{PDRB \text{ sektor industri}}{PDRB \text{ tot sektor industri}} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana :

SI = Produksi sektor industri Kecamatan di Kabupaten Demak.

PDRB = Nilai kontribusi sektor industri Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kecamatan di Kabupaten Demak.

$PDRB_{tot}$ = Total nilai sektor industri Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Demak.

- d. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Sektor

pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi perdesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri. Metode perhitungan sektor pertanian dipakai untuk menghitung besaran kontribusi sektor pertanian pengolahan dalam penelitian ini. Adapun rumus tersebut adalah :

$$SP = \frac{PDRB \text{ sektor pertanian}}{PDRB \text{ tot sektor pertanian}} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana :

SP = Produksi sektor pertanian Kecamatan di Kabupaten Demak.

PDRB = Nilai kontribusi sektor pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kecamatan di Kabupaten Demak.

PDRBtot = Total nilai sektor pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Demak.

- e. Tingkat orang bekerja dalam penelitian ini merupakan seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang bekerja menghasilkan barang dan jasa pada suatu tingkat upah tertentu. Nilai tingkat orang bekerja merupakan persentase dari jumlah orang yang bekerja dibagi dengan jumlah penduduk dalam periode waktu tertentu. Nilai tingkat orang bekerja ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Empl = \frac{\Sigma \text{ orang bekerja}}{\Sigma \text{ penduduk}} \times 100\% \dots\dots\dots (3.5)$$

Pengertian dari orang yang sedang bekerja (employed persons) adalah mereka yang telah bekerja dan menghasilkan barang dan jasa pada suatu tingkat upah tertentu, sedangkan pengertian angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder untuk periode tahun 2008-2010. Adapun data diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari BPS Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah :

- a. Data PDRB atas harga konstan Kabupaten Demak tahun 2008– 2010.
- b. Data penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja Kabupaten Demak tahun 2008-2010.
- c. Data PDRB 14 Kecamatan di Kabupaten Demak 2008 – 2010.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini seluruhnya dilakukan melalui studi pustaka, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang berisikan informasi yang berhubungan dengan tema penelitian. Sebagai pendukung digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta mencari informasi dari internet yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif.

3.5 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama untuk melihat sektor basis dan sektor non basis yang terdapat di wilayah Kabupaten Demak, dengan menggunakan pendekatan PDRB per kapita, analisis LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share*. Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembandingan atau referensi. Tingkat ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Demak. Pernyataan yang kedua yaitu profil ketimpangan antar Kecamatan di Kabupaten Demak dan faktor-faktor yang meningkatkan perekonomian, dengan menggunakan korelasi Pearson dan analisis regresi.

3.5.1 Analisis LQ (*Location Quotion*)

Menurut Hendayana (2003), analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menunjukkan basis ekonomi suatu wilayah terutama dari kriteria kontribusi. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di daerah (Kabupaten).

Rumus menghitung LQ adalah:

$$LQ = \frac{E_{i1}/E_1}{E_{i2}/E_2} \dots\dots\dots(3.6)$$

Keterangan :

E_{i1} : PDRB perkapita Sektor i pada kecamatan.

E_1 : Total PDRB kecamatan.

E_{i2} : PDRB perkapita Sektor i Kabupaten Demak.

E2 : Total PDRB Kabupaten Demak.

Dari perhitungan LQ dapat di tarik kesimpulan berikut :

1. Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan didalam daerah saja namun juga kebutuhan diluar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan.
2. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di wilayahnya saja.
3. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif untuk dikembangkan

3.5.2 Analisis *Shift Share*

Dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural suatu perekonomian daerah ditentukan oleh tiga (3) komponen :

1. *Provinsial share*, dipakai untuk mengetahui pertumbuhan ata pergeseran struktur perekonomian suatu daerah dengan melihat nilai PDRB daerah pengamat pada periode awal dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (Kabupaten). Hasil perhitungan ini akan menggambarkan besarnya peranan wilayah kabupaten yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian suatu kecamatan. Jika pertumbuhan kecamatan sama dengan pertumbuhan kabupaten maka peranan terhadap Kabupaten tetap.
2. *Proportioanl (Industrial-mix) Shift* (S_p) adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i dibandingkan total sektor di tingkat kabupaten.

3. *Differential Shift* (Sd) adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi di tingkat kecamatan dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat kabupaten. Suatu daerah dapat saja memiliki keunggulan dibandingkan daerah lainnya karena lingkungan dapat mendorong sektor tertentu untuk tumbuh lebih cepat.

Menurut Glasson (1977), mengkaji lebih jauh bahwa kedua komponen *Shift* (Sp dan Sd) ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan wilayah yang bersifat internal. Sp merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara kabupaten (kecamatan), sedangkan Sd akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan (Paul Sitohang, 1977).

Apabila nilai Sd maupun Sp bernilai positif, menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan dalam perekonomian di daerah menempati posisi yang baik untuk daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila nilainya negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut dalam perekonomian masih memungkinkan untuk diperbaiki dengan membandingkannya terhadap struktur perekonomian provinsi (Harry W. Richardson, 1978, 202).

Untuk sektor-sektor yang memiliki *proportional shift* (Sp) yang positif maka sektor tersebut memiliki keunggulan dalam arti komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain dan untuk sektor-sektor yang memiliki *differential shift* (Sd) positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di daerah lainnya. Apabila negatif maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lambat.

Menurut Basuki dan Gayatri (2009), analisis *Shift-Share* adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding.

1. Dampak nyata pertumbuhan ekonomi wilayah studi :

$$a. Di1 = Nil + Mil + Cil \dots \dots \dots (3.7)$$

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi, dapat menggunakan rumus:

$$a. Nil = Eij r2 \dots \dots \dots (3.8)$$

3. *Proportional shift* dapat diperoleh dari rumus:

$$a. Mil = Eil (ri2 - r2) \dots \dots \dots (3.9)$$

4. Pengaruh keunggulan kompetitif adalah:

$$a. Cil = Eil (ri1 - r2) \dots \dots \dots (3.10)$$

Dimana:

$$r2 = (E2,t - E2,t-1) / E2,t-1$$

$$ri2 = (Ei,2,t - Ei,2,t-1) / Ei,2,t-1$$

$$ri1 = (Ei,1,t - Ei,1,t-1) / Ei,1,t-1$$

dengan

Di1 : Perubahan nyata Pertumbuhan ekonomi sektor i di kecamatan

Nil : Komponen pengaruh pertumbuhan kabupaten untuk sektor i di kecamatan.

Mil : Komponen pergeseran proporsional (*proposional shift*) atau bauran industri (industry mix) untuk sektor i di kecamatan.

Ci1 : Komponen pengaruh keunggulan kompetitif (*differential shift*) untuk sektor i di kecamatan.

3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dependen serta variabel independen dalam model penelitian. Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga yaitu

pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, *share* sektor industri, *share* sektor pertanian dan jumlah tenaga kerja terhadap ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Demak. Studi ini menggunakan analisis panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program Eviews 6. Analisis panel data merupakan metode analisis dengan menggabungkan data dari urutan waktu (*time series*) dengan data antar individu (*cross section*).

Dalam panel data, unit *cross section* yang sama disurvei beberapa waktu (Gujarati,2003). Adapaun keuntungan menggunakan regresi data panel dibandingkan dengan pendekatan *cross section* maupun *time series* adalah sebagai berikut :

1. Data panel dapat memberikan peneliti jumlah yang besar, meningkatkan derajat kebebasan (*degree of freedom*), data memiliki variabilitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas dimana dapat menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.
2. Data panel dapat memberikan informasi lebih banyak yang tidak dapat diberikan oleh data *cross section* atau *time series* saja.
3. Data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross section*.

Di samping berbagai keunggulan yang dimiliki data panel tersebut, ada beberapa permasalahan yang muncul dalam pemakaian data panel yaitu permasalahan autokorelasi dan heteroskedastisitas. Sementara itu ada permasalahan baru yang muncul seperti korelasi silang (*cross-correlation*) antar unit individu pada periode yang sama (Hsiao, 1986)

Dalam analisis ini digunakan analisis data panel untuk mengetahui hubungan serta pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi (Gw), variabel aglomerasi (Ag), dan variabel orang yang bekerja (Empl) terhadap ketimpangan antar wilayah (Iq) di Jawa Tengah. Model dasar data panel yaitu :

$$Y_{it} = \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it} \dots \dots \dots (3.11)$$

Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui ketimpangan antar wilayah di Jawa Tengah yaitu :

$$Iq = f (Gr, Ag_{industri}, Ag_{pertanian}, Empl) \dots \dots \dots (3.12)$$

Dimana :

- Iq = Ketimpangan wilayah
- Gr = Pertumbuhan ekonomi
- Ag_{industri} = Nilai kontribusi sektor industri pengolahan
- Ag_{pertanian} = Nilai kontribusi sektor pertanian
- Empl = Tingkat orang yang bekerja

i = cross section

t = time series

β = koefisien

u = error

3.5.4 Regresi Model Panel Data Pendekatan *Fixed effect*

Model estimasi regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *fixed effects model*. Estimasi tergantung pada asumsi yang digunakan pada konstanta, koefisien kemiringan, dan variabel *error*. Ada beberapa kemungkinan :

- 1) Konstanta dan koefisien kemiringan konstan antar ruang dan waktu, dan variabel error menangkap perbedaan waktu dan individu. Estimasi menggunakan *Ordinary Least Squares* (OLS) sehingga persamaan yang digunakan yaitu :

$$Y_{it} = \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it} \dots \dots \dots (3.13)$$

- 2) Koefisien kemiringan konstan tetapi konstanta bervariasi antar individu.

Salah satu cara memasukkan tiap unit *cross section* dalam penghitungan yaitu dengan membiarkan konstanta bervariasi antar unit *cross section*, tetapi tetap mengasumsikan bahwa koefisien kemiringan adalah konstan antar unit *cross section*. Pendekatan tersebut dapat ditulis melalui persamaan :

$$Y_{it} = \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \dots \dots \dots (3.14)$$

- 3) Pada persamaan tersebut, I menunjukkan perbedaan konstanta untuk tiap kabupaten/kota. Model disebut *fixed effects models* (FEM). Dalam model FEM, konstanta untuk tiap kabupaten/kota berbeda tetapi koefisien kemiringan untuk masing-masing kabupaten/kota sama untuk semua waktu. Untuk mengetahui perbedaan diantara kabupaten/kota, digunakan variabel dummy, yakni :

$$Y_{it} = \alpha_1 D_{kec1i} + \alpha_2 D_{kec2i} + \dots + \alpha_n D_{kecni} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + U_{it} \dots \dots \dots (3.15)$$

- 4) Koefisien kemiringan konstan tetapi konstanta bervariasi antar individu dan waktu.
- 5) Semua koefisien (konstanta dan koefisien kemiringan) bervariasi antar individu.
- 6) Konstanta dan koefisien kemiringan bervariasi antar wilayah dan individu.

Pengguna variabel *dummy* dapat menggunakan *dummy* tempat maupun *dummy* tahun. Dalam penelitian ini digunakan *fixed effect model* dengan *dummy* pada *cross section* (kecamatan), dengan alasan bahwa masing-masing kecamatan diduga mempunyai perbedaan dan karakteristik masing-masing *fixed effect model*. Alasan lain digunakan *fixed effect model* adalah karena kesimpulan yang akan diambil dari model yang akan diteliti oleh peneliti disini hanya akan mempertimbangkan efeknya pada sampel yang ada dan bukan pada populasi. Dimana berlainan dengan tujuan dipakainya *random effect model*, yaitu untuk melihat efeknya pada populasi dalam mengambil kesimpulan (Hsiao, 1990;41-42)

3.5.5 Pengujian Statistik

3.5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independent dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependent. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*), digunakan koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2003). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum(Y_1 - \bar{Y})^2}{\sum(Y_1 - \bar{Y})^2} \dots \dots \dots (3.16)$$

Nilai R^2 yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependent dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independent yang dimasukkan ke dalam model.

Dimana nilai $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulannya yang dapat diambil adalah :

- a) Nilai R^2 yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel variabel bebas dalam menjelaskan variabel tidak bebas dan sangat terbatas.
- b) Nilai R^2 mendekati satu (1), berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

3.5.5.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual. penelitian (kuantitatif) kita dihadapkan pada pengujian hipotesis, yaitu dengan cara membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel atau F-hitung dengan F-tabel. Nilai t dan F hitung adalah hasil dari perhitungan atau running dari data-data yang kita olah, sementara t dan F tabel adalah nilai yang sudah ada dan biasanya tertera dalam lampiran pada buku-buku ekonometrika atau statistik. dalam menerangkan variasi variabel dependent secara individu dapat dilihat hipotesis berikut :

1. $H_0 : b_1 = 0$ tidak ada pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi dengan ketimpangan.

$H_0 : b_1 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi .

2. $H_0 : b_2 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel sektor industri terhadap ketimpangan ekonomi.

$H_0 : b_2 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel sektor industri dengan ketimpangan ekonomi

3. $H_0 : b_3 = 0$ tidak ada pengaruh antara variabel sektor pertanian terhadap ketimpangan ekonomi.

$H_0 : b_3 > 0$ ada pengaruh positif antara sektor pertanian dengan ketimpangan ekonomi

4. $H_0 : b_4 = 0$ tidak ada pengaruh antara jumlah orang yang bekerja terhadap ketimpangan ekonomi

$H_0 : b_4 < 0$ ada pengaruh negatif antara tingkat jumlah orang yang bekerja terhadap ketimpangan ekonomi.

Dimana b_1 adalah koefisien variabel independen ke-1 yaitu nilai parameterhipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y . Bila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka pada t hitung dengantingkat kepercayaan tertentu, H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variable independen yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, nilai hitung diperoleh dengan rumus :

$$t = \frac{B_1 - B_1^*}{se(B_1)} \dots \dots \dots (3.17)$$

Keterangan :

B_1 = parameter yang di estimasi

B_1^* = nilai hipotesis dari b_1 ($H_0 : b_1 = b_1^*$)

$S_e (B_1)$ = simpangan baku dari variabel independen ke-1

Pada tingkat signifikansi 5 persen, pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.5.5.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independennya secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$H_0 : b_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$$

$$H_1 : b_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq 0$$

Untuk pengujiannya apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima, artinya seluruh variabel independen yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak, artinya seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikan tertentu.

3.5.6 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

3.5.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menentukan residual yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit.

Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov menggunakan hipotesis pengujian yaitu :

Hipotesis Nol (H_0) = data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif = data tidak terdistribusi secara normal

Jika nilai signifikan dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang berarti data terdistribusi secara normal, namun jika nilai signifikan dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti data terdistribusi dengan tidak normal.

3.5.6.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinieritas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi dan membandingkan nilai koefisien determinasi individual

(r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2). Menurut Santoso (2001), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.

3.5.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Ada metode yang biasa digunakan yaitu Uji Park, metode Uji Park yaitu meregresikan nilai residual ($\text{Ln}e_i^2$) dengan masing-masing variabel dependen ($\text{Ln}X_1$ dan $\text{Ln}X_2$).

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada gejala heteroskedastisitas
2. H_a : ada gejala heteroskedastisitas
3. H_0 diterima bila $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan H_0 ditolak bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

3.5.6.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Adapun pengelompokan nilai koefisien *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut :

Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

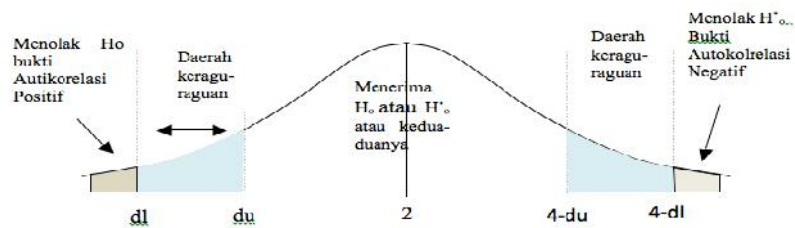
- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Tabel 3.1
Kreteria pengujian *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dI$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dI < d < du$
Ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - dI < d < 4$
Tidak ada auto korelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - du < d < 4 - dI$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$Du < d < 4 - du$

Nilai du dan dI dapat diperoleh dari Tabel statistik *Durbin-Watson* yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

Gambar 3.1

Kriteria pengujian *Durbin-Watson*

Untuk mengatasi masalah autokorelasi ada Beberapa pendekatan untuk mengeliminasi autokorelasi yaitu: Menambah variabel pengganggu pada fungsi regresi yang menjelaskan asosiasi pada respon dari periode 1 ke periode selanjutnya. Melalui *Difference* data sehingga model regresi akan mengalami perubahan jumlah suku.

Sebagai contoh yaitu data pada logam Reynolds terlihat bahwa perubahan penjualan per tahun berhubungan dengan perubahan pendapatan. Pada proses *difference*, variabel biasa disajikan dalam bentuk logaritma dan perubahan dalam logaritma tersebut digunakan dalam regresi. Penggunaan *difference* sangat penting karena dapat meregress perubahan persentase dari respon ke prediktor. Sedangkan untuk pendekatan *autoregressive* bertujuan untuk mengeliminasi autokorelasi dengan menggeneralisasi variabel prediktor menggunakan variabel respon Y log1 atau lebih.

Untuk mengatasi permasalahan heterokedestisitas yaitu menggunakan cara dari Gujarati yaitu dengan transformasi logaritma normal

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + e \dots\dots\dots(3.18)$$

Dimana :

(Constant), $\ln X$, D : Predictors

$\ln Y$: Dependent Variable

Dengan mentransformasi data kebentuk logaritma normal, maka error akan mengecil dan akibatnya heteroskedastisitas akan berkurang.